

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci umat Islam yang perlu dibaca, ditafsirkan, dan diamalkan.¹ Semakin jauh dari sumber utama, maka semakin jauh pula pemahaman terhadap teks yang dimaksud oleh Allah Swt. Oleh karena itu, suatu hal yang mustahil apabila hidayah al-Qur'an dapat diraih tanpa mengetahui isi yang terkandung didalamnya. Perintah Nabi agar umat Islam lebih mendekatkan diri dengan al-Qur'an bukanlah suatu kegiatan yang sia-sia.² Al-Qur'an memiliki beberapa ungkapan tertentu yang setiap ungkapannya memiliki tema pembahasan yang khusus. Ungkapan yang paling penting adalah ungkapan yang menyatakan bahwa al-Qur'an memiliki sifat sebagai ucapan yang memiliki makna tertentu.³

Upaya dalam menemukan makna ideal di balik al-Qur'an, membutuhkan kerja keras penafsiran yang total. Sudah sewajarnya bahwa al-Qur'an bukanlah sebuah karya manusia biasa melainkan *kalam* Allah Swt., setiap katanya mengandung makna yang membutuhkan upaya dan kemampuan kebahasaan yang mumpuni dalam memahaminya. Pada setiap ayat dalam al-Qur'an terdapat kata yang mengalami pergeseran makna sesuai dengan konteksnya. Dengan adanya pergeseran makna tersebut seorang pengkaji al-Qur'an diarahkan kepada

¹ Badrudin, *Paradigma Metodologis Penafsiran Al-Qur'an (Kajian Madzhab Tafsir)*, Cet I, (Serang: Pustaka Nurul Hikmah, 2018), h. 135

² Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2012), Cet. I, h. 42

³ Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Quran*, (Jakarta: AL-HUDA, 2012), Cet. III, h.

pemahaman untuk memperoleh makna yang sebenarnya menurut kondisi objektif teks dan sebab turunnya firman Allah tersebut.

Kajian tentang kebahasaan al-Qur'an seperti sintaksis, morfologi dan lain sebagainya, sudah menjadi pembahasan wajib dalam kitab tafsir mulai dari era klasik sampai pertengahan. Hal ini menjadi sasaran kritik bagi ulama modern, terlalu berlama-lama dalam membahas gramatikal dalam ayat al-Qur'an bahkan sampai melalaikan sisi *hudan*/petunjuk pada ayat yang dibahas. Seperti yang dinyatakan oleh Muhammad Abduh, menurutnya kajian-kajian kebahasaan tersebut tidak akan ditanyakan oleh Allah, dan umat tidak membutuhkannya, yang dibutuhkan oleh umat adalah petunjuk yang mampu menghantarkan mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴

Selain itu, kajian kebahasaan merupakan konsentrasi awal dalam kajian al-Qur'an. Kasus Adī bin Abi Hatīm⁵ yang salah dalam memahami bahasa ungkapan al-Qur'an merupakan bukti bahwa kajian kebahasaan secara embrio sudah ada sejak zaman Nabi. Selain itu, pada kalangan sahabat, ketidaktahuan Umār bin Khattab mengenai maksud dari kata *abban* dalam al-Qur'an juga bukti lain bahwa kajian tentang bahasa al-Qur'an sudah ada sejak generasi awal Islam. Namun, kritik ini tidak bisa diterima begitu saja. Maksud dari ayat al-Qur'an tidak dapat dipahami dengan baik, apabila makna kata atau susunan tarkibnya tidak diketahui dengan baik pula. Al-Qur'an seringkali ditemukan pengulangan

⁴ Dudung Abdullah, "Pemikiran Syekh Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar", *Ad-Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, Vol. 1, no. 1 (December 2012), Diakses 22 Februari 2021. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/view/1410, h. 38.

⁵ Adī bin Abi Hatīm salah dalam memahami ungkapan metaforis dalam al-Qur'an. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ketika turun ayat tentang batasan waktu diperbolehkan makan dan minum ketika berpuasa (al-Baqarah ayat 187). Dalam ayat tersebut terdapat ungkapan *al-khayd al-abyadh* dan *al-khayd al-aswad*, ungkapan ini dipahami oleh Adi bin Abi Hatim dengan makna literalnya, padahal maksud dari *al-khayd al-abyadh* adalah terangnya siang dan *al-khayd al-aswad* adalah gelapnya malam.

kata yang sama pada setiap tempatnya, akan tetapi kata tersebut memiliki makna yang berbeda ketika ditemukan di tempat yang lain. Namun pemahaman pada sisi kebahasaan pada ayat yang berbeda-beda tetap mempunyai arti yang sama.⁶

Dalam menangkap setiap pesan yang terkandung dalam al-Qur'an, diperlukan suatu pemahaman yang tepat. Tentu ini bukan hal yang mudah mengingat al-Qur'an adalah *kalamullah* yang di dalamnya terdapat kosa kata yang membutuhkan penafsiran lebih lanjut. Maka dari itu, diperlukan alat bantu yang bisa digunakan untuk memahami al-Qur'an dengan baik dan benar. Dalam hal ini, tidak cukup hanya dengan kemampuan bahasa Arab saja, melainkan diperlukan penguasaan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan teori '*ulūm al-Qur'ān*.

Salah satu bentuk kemukjizatan al-Qur'an ialah penggunaan kebahasaan yang bernilai sastra tinggi. Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab itu menjadikannya sebagai sumber ilmu, dan mengandung banyak pembahasan. Salah satu yang menjadi pembahasan ulama dalam *ulūm al-Qur'ān* adalah teori *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*. Dalam buku *Ulūmul Qur'ān* karya Rosihon Anwar menyebutkan bahwa *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* adalah ilmu yang menerangkan kata-kata al-Qur'an yang mempunyai makna lebih dari satu.⁷ Salah satu metode untuk bisa memahami isi al-Qur'an yakni seorang *mufasssir* harus bisa mengetahui makna asli dan juga makna '*ariḍī* (makna susulan/makna selain makna asli) sehingga perlu juga mempelajari ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*.

Seorang mufasssir bernama Muqātil bin Sulaimān al-Balkhī pernah mengatakan didalam kitabnya:

لَا يَكُونُ الرَّجُلُ فَقِيهًا كُلَّ الْفَقْهِ حَتَّى يَرَى لِلْقُرْآنِ وُجُوهًا كَثِيرَةً

⁶ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pembaritaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 43

⁷ Rosihon Anwar, *Ulumul Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006) Cet III, h. 18.

“seseorang tidak akan benar-benar paham *al-Qur’an* sebelum dia mengetahui makna yang beragam (*wujūh*) dari *al-Qur’an*”.⁸

Berdasarkan ungkapan di atas, menguasai ilmu *al-Wujūh* dan *al-Nazā’ir* merupakan salah satu kaidah yang dibutuhkan oleh seorang mufassir baik di era klasik hingga kontemporer. Setiap ayat yang ada di dalam *al-Qur’an* selalu mengalami pergeseran makna sesuai dengan konteksualnya. Pergeseran makna tersebut tidak akan menimbulkan kesalahpahaman dalam penafsiran manakala seorang mufassir sudah menguasai ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā’ir*. Bahkan, dengan adanya pergeseran tersebut menunjukkan pada pendekatan pemahaman untuk memperoleh makna yang sebenarnya berdasarkan firman Allah Swt. serta kondisi objektif teks *al-Qur’an*.

Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī merupakan seorang ulama klasik yang menguasai berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan salah satunya ialah tentang ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā’ir*. Ia menjelaskan ilmu ini di dalam kitabnya yang memuat berbagai macam ilmu dasar yang di perlukan oleh seorang mufassir dalam menafsirkan *al-Qur’an*. Kitab itu dinamakan dengan *al-Itqān fī Ulūm al-Qur’ān*.

Al-Suyūṭī menjelaskan, *al-Wujūh* ialah lafal *musytarak* yang digunakan dalam beberapa makna, seperti kalimat *al-ummah* yang dalam *al-Qur’an* diulang sebanyak 52 kali dan memiliki 9 makna yakni, kelompok, agama/tauhid, waktu yang panjang, kaum, memimpin, generasi lalu umat Islam, orang-orang kafir, dan manusia seluruhnya. Sedangkan *an-Nazā’ir* ialah lafal-lafal yang bertepatan maknanya (bersesuaian). Beliau juga telah menulis sebuah kitab yang membahas

⁸ Muqātil bin Sulaimān Al-Bakhī, *al-Wujūh wa al-Nazā’ir fī al-Qur’ān al-‘Azīm* (Dubai: Juma al-Majid li al-Saqafah wa al-Turas, 2006), h. 19.

tentang *musytarak* yang berjudul *Mu'tarakul Akrām fī Musytarakil Qur'ān*.

Ada yang berpendapat bahwa *al-Nazā'ir* serupa dengan *mutaradif* dan *al-Wujūh* serupa dengan *musytarak*. Pada kenyataannya ada sedikit perbedaan antara *mustarak* dengan *al-Wujūh*, yaitu jika *al-Wujūh* dapat terjadi pada lafaz tunggal dan dapat juga terjadi akibat rangkaian kata-kata, sedangkan *musytarak* hanya tertuju pada satu lafaz saja. Selain itu, perbedaan *mutaradif* dengan *al-Nazā'ir* terletak pada kedalaman analisisnya.⁹

Meskipun al-Suyūṭī telah menjelaskan *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* di kedua kitab yang sudah penulis sebutkan di atas, ada beberapa hal yang harus disampaikan. *Pertama*, di dalam *al-Itqān* beliau hanya menjelaskan teori *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* menurut pendapat dirinya serta pendapat dari ulama-ulama lain. *Kedua*, di *al-Itqān* pun hanya menyebutkan lafal-lafal yang termasuk kedalam *al-Wujūh* maupun *al-Nazā'ir* serta hanya mengelompokkan ayat al-Qur'an yang membahas keduanya. *Ketiga*, penulis mengalami kesulitan menemukan kitabnya yang berjudul *Mu'tarakul Akrām fī Musytarakil Qur'ān*.

Selain kedua kitab tersebut, al-Suyūṭī juga memiliki suatu kitab tafsir yang berjudul *Tafsīr Jalālayn*. *Tafsīr Jalālayn* ialah suatu kitab tafsir yang berisi penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf Utsmani. Kitab ini bukanlah karya murni yang ia tulis, mengingat *Tafsīr Jalālayn* merupakan kitab tafsir yang ia tulis untuk menyempurnakan karya sebelumnya yang di tulis oleh Jalāl al-Dīn al-Mahallī.

⁹ Ridhoul Wahidi, *Pengantar Ilmu Al-Wujūh wa Al-Nazhā'ir*, (Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2021), Cet. I, h. 2-3.

Tafsīr *Jalālayn* ini sangat masyhur dikalangan mufassir maupun masyarakat awam karena penggunaan bahasa yang mudah dimengerti. Berdasarkan dengan apa yang penulis sampaikan sebelumnya, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, bagaimanakah urgensinya, seperti apakah para ulama memandang ilmu *al-Wujūh*, serta bagaimana penerapannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an di dalam Tafsir *Jalālayn* tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimana Konsep *al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir* dalam Kajian Al-Qur'an?
2. Bagaimana Pandangan Ulama dalam Memaknai Konsep *al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir*?
3. Bagaimana penerapan *al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir* dalam Tafsīr *Jalālayn*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian

Bertolak dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* dalam kajian al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui seperti apa pandangan para ulama dalam memaknai konsep *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*.

3. Untuk mengetahui penerapan *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* dalam tafsīr Jalālayn.

Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Memberikan penjelasan dan pemahaman terhadap Ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, yang kemudian bisa dikembangkan para mufassir di kalangan akademik maupun non akademik.

1. Menambah khasanah tentang *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* dalam Tafsīr Jalālayn.
2. Bagi para calon Sarjana dalam bidang al-Qur'an, bisa sebagai wacana dan referensi dalam penulisan Karya Ilmiah di masa mendatang dan dikembangkan dalam dunia akademik.
3. Bagi masyarakat muslim secara umum, bisa sebagai ilmu dan wacana yang bisa dikembangkan dalam majelis-majelis al-Qur'an.

B. Manfaat Praktis

Memberikan peran positif, sebagai pertimbangan dalam berfikir dan bertindak. Secara khusus penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut:

1. Bermanfaat bagi civitas akademika dan sekitarnya untuk menerapkan kajian kebahasaan agar lebih memaknai kandungan al-Qur'an secara mendalam.
2. Masyarakat menjadi tahu serta paham, bahwa dalam mempelajari al-Qur'an ada sisi terkecil dan bahkan sering terabaikan, tapi begitu besar manfaatnya, yaitu Ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam sebuah penelitian merupakan suatu hal sangat penting, karena dengan adanya telaah/kajian pustaka membuktikan keoriginalitasan sebuah karya yang tujuannya untuk menghindari plagiasi karya orang lain. Maka, berdasarkan hasil tinjauan penulis, berikut karya-karya yang berkaitan dengan pembahasan konsep *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*:

Pertama, skripsi karya Mohammad Husen yang berjudul *Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir Menurut Muqātil bin Sulaimān (studi kata ḍalāl dan al-hudā)*. Pada penelitiannya Husen melakukan kajian tematik dengan hanya membahas dua kata yaitu *ḍalāl* dan *al-hudā*. Adapun mengenai pendefinisian, Muqātil tidak secara jelas mendefinisikan *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*. Akan tetapi menurut Husen, Muqātil memberikan informasi bahwasannya satu lafaz al-Qur'an tidak hanya memiliki satu wajah makna saja, melainkan mengandung berbagai macam makna. Pemberian berbagai makna ini terjadi apabila antara satu makna dengan makna yang lain tidak membatasi pada makna *ẓahir* sebuah kata dengan memperhatikan susunan kalimat, kemudian menetapkan makna yang dianggap sesuai dengan yang dikehendaki oleh seorang mufassir.¹⁰ perbedaannya dengan pembahasan yang penulis teliti adalah tokoh penggagas dari konsep *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* itu sendiri. Mohammad Husen membahas konsep *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* yang di gagas oleh Muqātil bin Sulaimān, sedangkan penulis membahas konsep *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* menurut Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. Focus pembahasannya pun berbeda, Muhammad Husen hanya focus membahas dua kata saja yaitu

¹⁰ Mohammad Husen, "Al-Wujuh wa Al-Naza'ira'ir Menurut Muqatil bin Sulaiman (studi kata ad-dholal dan al-huda)", *skripsi* (Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

kata *dalāl* dan *al-hudā* yang terdapat di kitab *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-'Azīm*, sedangkan penulis membahas berbagai macam kata yang terdapat di kitab *Tafsīr Jalālayn*.

Kedua, skripsi karya Ummi Suhaila binti Muhammad Yunan yang berjudul *Keragaman Makna Lafaz Baghyu dalam Al-Qur'an*. Dalam penelitiannya tersebut, Ummi Suhaila melakukan kajian tematik dengan hanya membahas satu lafal saja yakni lafal *baghyu* dalam al-Qur'an. Kesimpulan yang beliau ambil dalam penelitiannya adalah bahwasanya lafaz *baghyu* dapat terjadi pada lafaz tunggal dan dapat juga terjadi akibat rangkaian kata-kata baik dalam bentuk jamak atau perubahan kata sesuai pada konteknya. Dengan demikian, lafaz *baghyu* diungkapkan dalam bentuk *fi'il māḍi* sebanyak empat kali, *fi'il muḍhāri'* sebanyak sebelas kali, maḥdar sebanyak tiga belas kali, isim fa'il sebanyak tiga kali dan fi'il amr sebanyak satu kali. Adapun, makna *baghyu* dalam Al-Qur'an sangat luas sekali, bisa berarti zalim, melampaui batas, menginginkan, pelanggaran hak, permusuhan, dengki, durhaka dan zina. Maka dapat dilihat bahwa lafaz *baghyu* memiliki makna yang banyak dan berbeda sesuai konteks ayat dan penggunaannya, walaupun makna itu berhubungan.¹¹ Perbedaannya dengan pembahasan yang penulis teliti adalah terletak pada fokus pembahasannya yang mana Ummi Suhaila hanya focus membahas ragam makna pada kata *baghyu* sedangkan penulis membahas ragam makna pada berbagai macam kata yang ada di al-Qur'an.

Ketiga, jurnal karya Syukraini Ahmad yang berjudul *Urgensi Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir Dalam Al-Qur'an*. Ada beberapa pembahasan

¹¹ Ummi Suhaila binti Muhammad Yunan, "Keragaman Makna Baghyu dalam Al-Qur'an", *skripsi*, (Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019).

yang ia kemukaan diantaranya: pengertian *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, perbedaan *al-Wujūh* dengan *mustarak* dan *mutaradif* dengan *al-Nazā'ir*, kaidah-kaidah kosa kata al-Qur'an, serta urgensi *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*. Pada penelitiannya beliau lebih menekankan sisi urgensinya dan beliau mengambil kesimpulan bahwa apabila diamati lebih mendalam eksistensi *al-Wujūh* dan *al-Nazā'ir* di dalam al-Qur'an maka dipahami bahwa kedudukannya sangat penting. Hal ini terutama bagi para mufassir di dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Dimana lafaz lafaz di dalam ayat-ayat al-Qur'an itu, walaupun memiliki makna dasar, namun ia mempunyai makna-makna lain sesuai dengan konteks ayat dan penggunaan al-Qur'an terhadap lafaz tersebut.¹² Perbedaannya dengan penelitian yang penulis bahas adalah Jurnal Syukraini Ahmad hanya fokus membahas urgensi dari *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* saja, sedangkan penelitian yang penulis buat adalah mencakup berbagai bahasan baik itu konsep, urgensi, serta implikasi dari *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*.

Keempat, jurnal karya Sriwahyuningsih R Saleh dan Berti Arsyad yang berjudul *Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir Kata Al-Ummah*. Fokus pembahasannya adalah lafaz *al-Ummah* dengan berbagai macam derivasinya.¹³ Sedangkan penelitian penulis tidak hanya kata *al-Ummah* saja melainkan membahas berbagai macam kata yang terdapat di kitab *Tafsīr Jalālayn*.

Kelima, jurnal karya Wahyudi yang berjudul *Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir Perspektif Historis*. Namun berbeda dengan penelitian sebelumnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah

¹² Syukraini Ahmad, "Urgensi Al-Wujūh wa Al-Nazhā'ir Dalam Al-Qur'an", *jurnal*, (Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu).

¹³ Sriwahyuningsih R Saleh dan Berti Arsyad, "Al-Wujūh Wa Al-Nazhā'ir Kata Al-Ummah" *jurnal*, (Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ilmu dan Budaya, 'Ajamy, 2019).

historical approach. Dengan pendekatan ini peneliti berupaya menjelaskan perkembangan kajian *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* dan bagaimana perbedaan bahasan di setiap periodenya.¹⁴ Hal ini pun berbeda dengan penelitian yang penulis buat. Penulis menggunakan pendekatan *library research* yakni kajian kepustakaan. Pendekatan seperti ini berupaya menjelaskan konsep *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* berdasarkan buku-buku, jurnal, bahkan skripsi yang pernah di tulis para peneliti ilmu yang berhubungan dengan al-Qur'an dan ketafsiran.

Berdasarkan literatur yang penulis paparkan di atas, sudah banyak penelitian yang membahas konsep *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* dari berbagai perspektif. Namun, belum ada yang secara spesifik membahas tentang konsep *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* menurut Jalāl al-Dīn al-Suyūfī dalam Tafsīr Jalālayn. Untuk itu, penulis ingin mengkaji langsung pada kitab tafsirnya dan ini termasuk masih baru dan menarik untuk dikaji, mengingat penelitian ini belum ada yang mengkaji sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini berdasarkan teori al-Wujūh wa al-Nazā'ir yang dikemukakan para pendahulu dengan mengkorelasikannya pada ayat-ayat yang ada di al-Qur'an.

Langkah pertama penulis akan menjelaskan pengertian *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* menurut etimologi dan juga terminologi. Menurut etimologi *al-Wujūh* merupakan bentuk jamak dari kata *al-wajh* yang berarti sesuatu yang berada di depan. *Wajh an-nahār* berarti permulaan siang, *wajh ad-dahr* berarti permulaan tahun. Sedang *al-Nazā'ir*

¹⁴ Wahyudi, "al-Wujūh wa al-Nazā'ir Perspektif Historis", *jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis*, Institut Agama Islam Ma'arif NU Lampung, 2019).

merupakan bentuk plural dari kata *nazhir* yang berarti yang sama atau sepadan. Dari makna dasar ini kata *al-Wujūh* dijadikan sebagai suatu nama diskursus ilmu yang membahas lafal-lafal al-Qur'an yang memiliki beragam makna. Sedang *al-Nazā'ir* adalah kesepadanan makna lafal dalam al-Qur'an walaupun menggunakan lafal yang berbeda, dalam kajian bahasa Inggris diskursus ini disebut dengan *homonymy*. Sedang secara terminologi al-Suyuthi mendefinisikan *al-Wujūh* dengan "Lafadz mustarak yang digunakan dalam beberapa ragam makna", Sedang *al-Nazā'ir* menurut al-Suyūfī adalah "Seperti lafad yang bersesuaian".

Namun menurut Hārūn bin Mūsā definisi *al-Wujūh* yang ditulis oleh al-Suyūfī dalam kitab *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* merupakan kutipan dari kitab *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Zarkasyi, bukan definisi yang dirumuskan oleh al-Suyūfī sendiri.¹⁵ Sedang Quraish Shihab mendefinisikan *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* dengan: *Al-Wujūh* adalah kata yang sama sepenuhnya, dalam huruf dan bentuknya, yang ditemukan dalam berbagai redaksi (ayat), tetapi beraneka ragam makna yang dikandungnya. *Al-Nazā'ir* adalah makna bagi satu kata dalam satu ayat sama dengan makna tersebut pada ayat yang lain, kendati menggunakan kata yang berbeda.¹⁶

Definisi *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* yang dirumuskan oleh Quraish Shihab ini mirip dengan definisi yang dirumuskan oleh Ibn al-Jawzy: Adanya satu kata yang disebutkan dalam tempat-tempat tertentu dengan bentuk lafal dan harakat tertentu dan dimaksudkan untuk makna yang berbeda dengan tempat lainnya. Maka, kata yang disebutkan pada suatu tempat sama dengan yang disebutkan pada tempat lainnya disebut *al-*

¹⁵ Wahyudi, "al-Wujūh wa al-Nazhāir Perspektif Historis", *jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis*, Institut Agama Islam Ma'arif NU Lampung, 2019), h. 25.

¹⁶ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentara Hati, 2015), h. 119-20.

Nazā'ir dan penafsiran makna pada setiap kata berbeda pada setiap tempatnya disebut *al-Wujūh*.¹⁷

Dalam beberapa literatur yang membahas khusus mengenai *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* disebutkan bahwa kitab yang paling tua membahas mengenai *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* adalah kitab karya Muqātil bin Sulaimān al-Balkhī (w. 150 H).¹⁸ Kitab tersebut diberi nama *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm*, ditulis pada abad ke dua Hijriah. Namun bukan berarti sebelum masa Muqātil bin Sulaimān al-Balkhī belum ada pembahasan mengenai *al-Wujūh*. Sangat mungkin sebelum masa Muqātil bin Sulaimān al-Balkhī ini sudah ada ulama yang konsen membahas mengenai *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* akan tetapi kitab-kitabnya tidak terkodifikasikan secara baik. Sehingga tidak sampai pada generasi Islam saat ini.

Dalam ranah aplikasi, ulama telah banyak melakukan penelitian, baik mengenai *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* maupun mengenai *mushtarak* dan *mutaradif*. Al-Zarkasyi dalam *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* mengutip pendapat ulama yang menggunakan rumus atau kaidah menyangkut sekian kosa kata dengan menyatakan bahwa “semua kata ini dalam al-Qur'an bermakna ini, kecuali ayat ini”. salah satu rujukan al-Zarkasyi dalam hal ini adalah Ibn Faris penulis kitab *al-Afrad*.¹⁹ Cara ini juga diikuti oleh al-Suyuti dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*.

Selain kitab *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, al-Suyuti juga menulis satu kitab yang fokus pembahasannya pada kajian tafsir yakni kitab

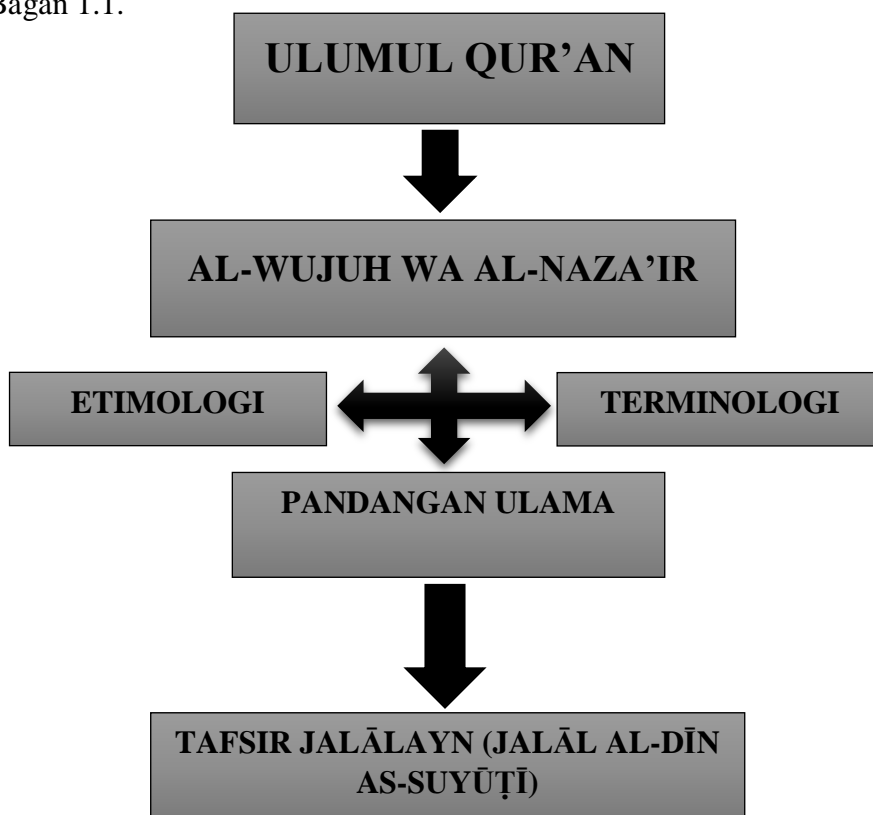
¹⁷ Muqātil bin Sulaimān al-Balkhī, *Al-Wujūh Wa Al-Nazhāir Fī Al-Qur'ān Al-'Azīm*, h. 7.

¹⁸ Jamāl al-Dīn Abi Faraj Abd al-Rahmān al-Jawzi, *Nuzhah Al-A'yūn Al-Nawāzhir Fī 'Ilm Al-Wujūh Wa Al-Nazhāir* (Bairut: Muasasah al-Risalah al-Nashirun, 1987), h. 49.

¹⁹ Badr al-Dīn Muhammad Bin Abdullah al -Zarkasyī, *Al-Burhān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004), h. 105.

Tafsīr Jalālayn. Dinamai Jalālaynkarena ditulis oleh dua Jalaludin, Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dan Jalāl al-Dīn al-Mahalī. Namun yang sering dikenal ialah Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. Dengan apa yang telah dijelaskan oleh al-Suyūṭī pada *al-Itqān* menjadi satu kunci bahwa di dalam Tafsīr Jalālaynpun bisa saja terdapat pembahasan ataupun penggunaan ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, karena antara ulūmul Qur'ān dengan tafsir al-Qur'an tidak bisa dipisahkan.

Bagan 1.1.



F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yakni sebuah penelitian yang terfokus pada pengkajian data-data terkait tema secara mendalam yang mengarah kepada penelitian data pustaka (*library research*), yakni penelitian yang hanya terfokus pada penelitian data-data kepastakaan saja tidak membutuhkan penelitian lapangan.²⁰

Sebuah penelitian yang memanfaatkan data-data yang dikumpulkan berdasarkan teks-teks al-Qur'an serta pendapat para ulama yang berada pada ruangan perpustakaan baik berupa kitab, buku, junal, karya ilmiah lainnya yang menyinggung tentang tema, yang dalam hal ini menjelaskan tentang *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*.²¹

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang dirujuk untuk penelitian ini adalah kitab "*Tafsīr Jalālayn*" karya Jalāl al-Dīn al-Suyūfī dengan Jalāl al-Dīn al-Mahālī dan kitab "*Al-Itqān fī Ulūmul Qur'ān*" karya Jalāl al-Dīn al-Suyūfī. Adapun data sekunder yang dirujuk untuk bahan pendukung penelitian ini ialah buku "*Pengantar Ilmu Al-Wujūh wa al-Nazā'ir*" karya Dr. Ridhoul Wahidi, MA, "*al-Wujūh wa al-Nazā'ir dalam al-Qur'an (Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata)*" karya Ahmad Sarwat Lc. MA dan buku "*Kaidah Tafsīr*", "*Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*" karya Quraish Shihab, dan masih banyak buku-buku

²⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 2.

²¹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 28.

lainnya begitu juga artikel, jurnal, karya ilmiah, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini dan dapat melengkapi data primer di atas.

3. Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan *deskriptif-analitis*. Deskriptif ialah metode yang tidak berhenti pada pengumpulan dan penyusunan data saja, akan tetapi mencakup analisis dan interpretasi terhadap arti sebuah data tersebut.²²

Sedangkan analisis adalah metode atau cara yang dipakai guna mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap sebuah objek kajian, dengan cara memilah-milah antara pengertian satu dengan pengertian yang lainnya, guna memperoleh kejelasan terkait kajian yang diteliti.²³

Kemudian dalam menganalisa data, langkah yang penulis tempuh yakni, pertama, penulis mengumpulkan informasi tentang pendefinisian *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* serta mencari ayat-ayat yang menyinggung lafaz yang dikategorikan sebagai *al-Wujūh* maupun *al-Nazā'ir*. Langkah kedua, mencermati dan menjelaskan maksud dari pengertian dan penafsiran ayat-ayat yang didapat kemudian membandingkannya dengan tafsir-tafsir maupun karya-karya lain yang menyinggung objek kajian. Selanjutnya langkah terakhir memberikan kesimpulan terhadap hasil dari kajian yang dalam hal ini meneliti penerapan ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* atas Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dalam Tafsīr Jalālayn.

²² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito. 1990), h. 139.

²³ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 59.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka peneliti menetapkan sistematika pembahasan ke dalam lima bab dalam penelitian ini. Berikut adalah sistematika yang akan dibahas dalam penelitian ini:

Bab pertama adalah pendahuluan. Didalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Melalui bab ini, pembahasan-pembahasan dalam bab selanjutnya akan lebih jelas dan terarah.

Bab kedua menjelaskan tentang tinjauan umum konsep al-Wujūh wa al-Nazā'ir dalam al-Qur'an meliputi: Pengertian al-Wujūh wa al-Nazā'ir, sejarah kemunculan dan perkembangan kajian al-Wujūh wa al-Nazā'ir dari masa ke masa, kitab-kitab yang membahas al-Wujūh wa al-Nazā'ir, pendapat ulama tentang al-Wujūh wa al-Nazā'ir, dan urgensi al-Wujūh wa al-Nazā'ir.

Bab ketiga berisi dua hal, *pertama*, tentang biografi Jalāl al-Dīn al-Suyūfī yang meliputi latar belakang kehidupan, sejarah keilmuan, karya-karya Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, dan penilaian ulama terhadap Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *kedua*, tentang kitab Tafsīr Jalālayn yang meliputi latar belakang penulisan, metode penulisan, serta kelebihan dan kekurangan dari Tafsīr Jalālayn.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian ini, yaitu penulis akan memaparkan konsep al-Wujūh wa al-Nazā'ir menurut Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, aplikasi konsep al-Wujūh wa al-Nazā'ir dalam penafsiran al-Qur'an, dan setelah itu penulis akan mengemukakan bagaimana penerapan al-Wujūh wa al-Nazā'ir dalam Tafsīr Jalālayn.

Bab kelima merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dari penelitian ini sekaligus jawaban dari rumusan masalah penelitian, serta saran dan rekomendasi.

